

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No.2 (2024): 396-406

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Roh Antikristus Menurut 1 Yohanes 2:18-27 dan Keberadaannya dalam Masyarakat Post-Modernisme

Meyta Kapoh

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

mkapoh79@gmail.com

Otieli Harefa

Sekolah Tinggi Teologia REAL Batam

nielharefa@gmail.com

***Abstract:** Discussing the end times will not escape discussing the antichrist because he is the central figure as a sign that the end times have come into effect. The Apostle John in 1 John 2 has specifically warned that the Antichrist will come and the spirit of the antichrist is already at work. The signs of the antichrist spirit according to this passage include: denying Jesus as the Christ and denying the Father who sent Him; rejecting that Jesus Christ has come in the flesh; and all of this begins within the community of believers. The movements that characterise postmodernism have strong indications of being influenced by the spirit of the antichrist that makes man the centre of life and denies the existence and sovereignty of God. Using a descriptive qualitative research method, this paper aims to expose the antichrist, specifically the spirit of antichrist that works in postmodernist society. With the spirit of postmodernism, society deconstructs christianity, relativises the truth of the Bible and even pluralises the way of salvation. All this is the work of the spirit of antichrist. Believers must truly abide in the teaching of the Bible, which is the Word of God, and live under the guidance of the Holy Spirit to withstand the influence of the antichrist spirit.*

***Keywords:** Antichrist, Spirit of antichrist, Postmodernism, Relativism, Pluralism*

Abstrak: Membahas akhir zaman tidak akan luput dari membahas antikristus karena merupakan tokoh sentral sebagai pertanda zaman akhir telah berlaku. Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 2 telah secara spesifik mengingatkan bahwa Antikristus akan datang dan roh antikristus sudah bekerja. Tanda-tanda roh antrikristus menurut perikop ini antara lain; memungkiri Yesus sebagai Kristus

dan memungkirinya; menolak bahwa Yesus Kristus sudah datang sebagai manusia; dan semua ini diawali dari dalam komunitas orang percaya. Pergerakan-pergerakan yang menjadi ciri postmodernisme berindikasi kuat dipengaruhi oleh roh antikristus yang menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan dan memungkirinya keberadaan dan kedaulatan Allah. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, tulisan ini bertujuan memaparkan antikristus, secara khusus roh antikristus yang bekerja dalam masyarakat postmodernisme. Dengan semangat postmodernisme, masyarakat dekonstruksi kekristenan, me-relatifkan kebenaran Alkitab bahkan mem-pluralkan jalan keselamatan. Semua ini adalah pekerjaan roh antikristus. Orang percaya harus sungguh-sungguh tinggal dalam pengajaran Alkitab yang adalah Firman Allah dan hidup dalam tuntunan Roh Kudus untuk dapat bertahan dari pengaruh roh antikristus.

PENDAHULUAN

Akhir zaman adalah suatu periode waktu yang dinyatakan Alkitab yaitu zaman antara kenaikan Yesus ke surga hingga kedatanganNya yang kedua kali. Lebih spesifik lagi, rentang waktu ini sering disebutkan sebagai zaman gereja, dimana Injil diberitakan sampai ke seluruh bumi. Merupakan hal yang mendesak, pelayanan hamba-hamba Tuhan dibekali dengan pemahaman yang benar tentang zaman akhir ini. Apabila gereja tidak bangkit untuk mengajarkannya, maka banyak hamba Tuhan akan terlena, mengira bahwa waktunya masih lama, sehingga terbuai dan tidak mau berjaga-jaga menantikan kedatangan Yesus kedua kalinya (Thiesen, 2015, pp. 538–539). Berbicara tentang semua hal yang menyangkut akhir zaman atau dalam terminologi teologi lebih dikenal dengan eskatologi, pasti membahas tentang antikristus. “Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir (1 Yoh. 2:18).” Diantara banyak tanda akhir zaman, bangkitnya banyak antikristus yang menyesatkan umat Tuhan merupakan suatu tanda yang signifikan.

Antikristus, oleh Studi Kamus Alkitab Sabda, diartikan sebagai tokoh yang melawan Allah dan Kristus dan semakin bertambah besar kuasanya menjelang kedatangan Tuhan kembali, yang rohnya menjelma dalam orang-orang tertentu (bandingkan 1 Yoh 2:18) (*Alkitab Sabda*, 2024). Secara etimologi, kata antikristus berasal dari suatu ujaran bahasa Syro-Aramaik (suatu perkembangan dari bahasa aramaik yang dipakai Yesus dalam kesehariannya) yaitu ܕܘܓܠܐ "daggala". Istilah ܕܘܓܠܐ "Dagalā" dengan akar kata "d-g-l", yang diartikan "palsu", "pembongkaran" atau "pendusta". Bertitik tolak dari makna ini, jika dihubungkan dengan مَسِيح "Mshīḥa" (Sang Mesias), kata ܕܘܓܠܐ "Dagalā" dalam bahasa Yunani-koine bermakna ψευδοχριστοι, "*Pseudo-Khristoi*", yaitu Mesias-mesias palsu (Mat. 24:24; Mrk. 13:22), maupun αντίχριστοι "*Anti Khristoi*", berarti "para anti Kristus" (1 Yoh. 2:18; 22, 4:3 dan 2 Yoh. 1:7) (Noorsena, 2024).

Meskipun antikristus adalah konsep yang diperkenalkan dalam Perjanjian Baru (PB), gagasan tokoh anti Allah telah tumbuh mulai dari jaman Perjanjian Lama (PL) khususnya dalam Yehezkiel 38-39 (Pate, 2004, p. 207). Gog dari tanah Magog, seorang raja agung negeri Mesekh

dan Tubal menjadi representasi keberadaan tokoh Antikristus dalam PL, “Engkau muncul seperti angin badai dan datang seperti awan yang menutupi seluruh bumi, engkau beserta seluruh bala tentaramu dan banyak bangsa menyertai engkau. Beginilah firman Tuhan ALLAH: Pada hari itu timbullah niat dalam hatimu dan engkau membuat rancangan jahat.” (lih. Yeh.38:9-10). Tokoh antikristus dalam PL dianggap sebagai makhluk penyebab terjadinya kekacauan, ciptaan yang memiliki berbagai macam nama: misalkan naga (Ayb. 7:12; Mzm. 74:13); Lewiatan (Ayb. 40:15-24; Mzm. 74:14); Ular Tua (Yes. 27:1); Tehom/Tiamat (Kej. 1:2, 6; Mzm. 74:13). Menurut H.H. Rowley, seperti dikutip Pate, antikristus dapat dipandang sebagai manusia biasa yang merupakan penjelmaan dari roh setan, seorang tokoh atau raja yang berkuasa dengan kekuatan besar, yang akan menaklukkan banyak orang, yang berorientasi hanya kepada diri sendiri, mengagungkan diri sendiri dan merasa setara dengan Allah, sehingga menuntut penghormatan ilahi orang-orang kudus” (Pate, 2004, p. 207).

Dalam PB, pembahasan antikristus hanya dibahas secara spesifik oleh dua penulis yaitu Rasul Paulus dan Rasul Yohanes. Teks kunci Paulus tentang antikristus adalah 2 Tesalonika 2:3-12 dimana sang rasul menyebutkannya sebagai “si pendurhaka” yaitu seorang pribadi yang diambil dari Daniel 7 dan 11 yang mengambil peran sebagai imitasi dari Kristus, mengadakan banyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu (ay. 9), bahkan meninggikan diri dengan duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah (ay. 4) (Pate, 2004, p.208). Paulus tampaknya sepemikiran dengan penulis kitab Matius dan Markus yang menggunakan istilah "Pseudo-Khristoi", suatu istilah yang diyakini sebagai "kata-kata asli Yesus" (*Ipsissima vox Iesu*) ketika bercakap-cakap dengan murid-muridNya tentang kesudahan dunia di Bukit Zaitun (Mat. 24:24 dan Mrk. 13:22) (Noorsena, 2024). Namun kata antikristus tidak hanya merujuk kepada satu tokoh “si pendurhaka” yang kelak akan bangkit dan memerintah melainkan juga kepada roh antikristus yang telah bekerja di seluruh dunia (ay. 7) (Pate, 2004). Rasul Yohanes menggunakan “antikristus” atau “para antikristus” sebagai yang mewakili sosok yang menentang Allah dan tidak mengakui Yesus sebagai Kristus yang rohnya telah mulai bekerja sejak kebangkitan Yesus. 1 Yohanes 4:3 menyatakan “...dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia”, roh yang sudah bekerja yang pelepasannya berhubungan erat dengan salib Kristus dan kebangkitan Kristus (bdk. 1 Kor.2:6-8; 15:22-23 dengan Luk.6:10-16; Kol.2:14) (Pate, 2004, p. 208). Keberadaan roh antikristus, yang dilepaskan semenjak kemenangan Kristus di salib, dapat ditelusuri dalam sejarah hingga hari ini dalam kehidupan masyarakat post-modernisme.

Jean-Fracois Lyotard adalah tokoh yang memperkenalkan postmodernisme khususnya dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an lewat sebuah buku berjudul “*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*”. Pandangan postmodernisme terhadap ilmu pengetahuan meniadakan adanya rasionalitas universal dan objektifitas dalam pengetahuan, sehingga yang ada hanyalah suatu relativitas dari eksistensi yang plural dan menekankan subjektivitas. Mengubah cara berfikir dari *totalizing* menjadi *pluralistic and open democracy* dalam semua sendi kehidupan (Setiawan, 2018). Menurut Franz Dahler, postmodernisme memiliki segi positif, yaitu lebih terbuka terhadap kebhinekaan masyarakat yang menghasilkan toleransi,

merupakan perlawanan terhadap monopoli, superioritas agama, aliran dan ideologi tertentu hingga lebih mengedepankan demokrasi. Beberapa ciri postmodernisme antara lain: semangat *deconstructivisme* yakni upaya mempertanyakan kembali teori-teori yang sudah ada terlebih dahulu dan mengakar dalam masyarakat; *relativisme* menganggap bahwa segala sesuatu itu relatif dan tidak boleh absolut, karena segala hal tergantung kepada situasi dan kondisi yang ada termasuk di dalamnya hal menyangkut budaya, bahasa dan agama yang sangat ditentukan oleh tata nilai dan adat istiadat yang dimiliki masing-masing masyarakat; *pluralisme* semakin dipahami dan dihayati oleh masyarakat sebagai akibat dari berkembangnya teknologi bidang transportasi dan komunikasi. Merupakan sebuah realitas terdapat adanya pluralisme budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku, pendidikan, ilmu pengetahuan, politik sehingga masyarakat dituntut untuk mentoleransi adanya keberagaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Pemikiran postmodernisme merasuk masuk dalam gereja masa kini dan mencoba men-dekonstruksi kekristenan, me-relatifkan kebenaran Alkitab bahkan mem-pluralkan jalan keselamatan tidak hanya melalui Yesus Kristus.

Pembahasan antikristus secara etimologi kata pernah dibahas secara mendalam oleh Bambang Noorsena berjudul “Ayat-ayat Dajjal: Dari Syro-Aramaik ke Bahasa Arab, Dari Terminologi ke Eskatologi”, dan secara lebih khusus antikristus menurut pemikiran Rasul Yohanes pernah dibahas oleh Olohesi Warae dan Abad Jaya Zega dalam tulisan berjudul “Pemahaman Iman Kristen Terhadap Kedatangan antikristus Menurut 1 Yohanes 4:1-6”. Namun peneliti menemukan tidak ada pembahasan secara detil yang menghubungkan roh antikristus dan keberadaannya pada masa kini dalam masyarakat post-modernisme sehingga merasa perlu membahas lebih lanjut dengan meneliti ciri-ciri antikristus dan bagaimana roh antikristus bekerja masa kini terutama dalam masyarakat post-modernisme. Meskipun pembahasan postmodernisme dalam hubungannya dengan gereja telah dibahas oleh Agustina Pasang dalam tulisan berjudul “Kajian Teologis terhadap Pengaruh Postmodernisme dalam Gereja”, namun tidak mengaitkan, secara khusus, postmodernisme dengan roh antikristus yang juga berkembang masuk dalam gereja. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan roh antikristus menurut ajaran Rasul Yohanes dan mengenalinya dalam masyarakat postmodernisme dengan mengeksplorasi pergerakan-pergerakan yang menjadi ciri post-modernisme, yang menurut peneliti mengindikasikan perkerjaan roh antikristus.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988, p.63). Nazir juga mengutip pendapat Whitney bahwa penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1988). Guna memperkaya interpretasi, peneliti menggunakan metode komparasi dalam memperbandingkan ide-ide dari sumber-sumber yang ada dan berkaitan dengan topik pembahasan. Mengutip pendapat Nazir dalam Zubair “Komparasi ialah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisa faktor-faktor

penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu (Zubair, 1994). Dalam hal ini kajian literatur yang membahas tentang roh antikristus dan keberadaannya dalam masyarakat post-modernisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antikristus Menurut 1 Yohanes 2:18-27

Memperhatikan perikop 1 Yohanes 2, Derek Prince membedakan tiga bentuk antikristus yang dipaparkan Rasul Yohanes. Pertama-tama, “ada banyak antikristus yang sudah bangkit” (ay. 18). Dalam sejarah manusia, banyak antikristus telah muncul dan bermanifestasi, yang mengaku sebagai Allah atau bahkan utusan Allah. Kedua adalah “Antikristus” yaitu sosok tertentu yang nanti akan bangkit sebagai manifestasi terakhir, produk akhir dari roh antikristus yang belum terungkap dalam sejarah manusia. Tokoh yang di digambarkan dalam Wahyu 13 sebagai yang menentang dan menghujat Allah dalam kesombongannya, bayangannya telah muncul namun belum dikenal karena belum waktunya dinyatakan. Waktunya telah ditentukan pada akhir zaman ini, Kitab Suci menyatakan dengan jelas, akan ada satu penguasa terakhir yang sangat jahat dan sangat berkuasa, yang akan mendominasi umat manusia untuk waktu yang singkat. Bentuk ketiganya adalah roh antikristus (Derek Prince, 2002). Roh antikristus adalah roh yang bekerja melalui para antikristus. Menurut Sproul bahwa di antara periode para rasul hingga kembalinya Kristus akan ada banyak manifestasi dari antikristus, paling tidak di dalam semangatnya dan kuasanya (Sproul. 1997, p.364). Semangat dan kuasa tokoh antikristus inilah yang telah bekerja dengan keras sebelum tampilnya tokoh antikristus pada akhir zaman.

Tanda Roh Antikristus

Rasul Yohanes telah memberikan tanda-tanda tertentu dari roh antikristus yang sangat penting. Pertama-tama, bahwa hal itu dimulai dalam komunitas orang percaya sendiri

“Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita”. (1 Yoh.2:19)

Antikristus akan berasal dari para pengikut Kristus yang meninggalkan persekutuan dengan orang percaya yang sejati dan tidak lagi menempatkan Kristus sebagai Juru Selamat. Dua kemungkinan dapat menjadi penyebab kenyataan ini: mereka tidak pernah menjadi orang percaya yang sejati; atau mereka pernah memiliki hubungan yang menyelamatkan dengan Kristus tetapi namun akhirnya meninggalkan iman mereka pada Kristus (*Alkitab Sabda*, 2024). Secara lahiriah mereka termasuk dalam kumpulan orang percaya namun di dalam hati mereka tidak lagi memiliki Roh Kristus, tidak sungguh-sungguh ada dalam Kristus.

Ciri kedua roh antikristus adalah menyangkal Yesus; menentang baik pribadi, pengajaran, serta kerajaan Kristus

“Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak” (1 Yoh. 2:22).

Roh antikristus membuat manusia menyangkali Yesus Kristus sebagai Anak yang berarti juga menyangkali Bapa karena Yesus dan Bapa adalah satu (lih. Yoh.10-30, Yoh. 17:21). Hubungan Yesus Kristus dan Bapa ditegaskan oleh Rasul Yohanes dengan menggunakan istilah *monogenes*, yang diterjemahkan dalam KJV “*only-begotten son*”, bermakna “satu-satunya”, “unik” suatu hubungan yang istimewa yang tidak dimiliki oleh manusia manapun. Yesus benar adalah “Anak Tunggal (*monogenes*)” (Yoh.3:16, 18; 1 Yoh.4:9; band. You.1:14, 18), dan mendemonstrasikan keunikannya sebagai Anak Allah dengan melakukan perkara-perkara ajaib (Schreiner, 2013, p. 473). Status Yesus sebagai Anak Allah menjadi sumber penyangkalan terbesar dalam sejarah kekristenan. Seperti halnya orang Yahudi yang menolak Yesus sebagai Mesias karena bagi orang Yahudi Kristus yang mati bukanlah Kristus, dengan demikian menolak inkarnasi Yesus bahwa Dialah Mesias yang telah datang sebagai manusia. Menurut Schreiner, Yohanes menjelaskan secara gamblang bahwa Yesus adalah Mesias yang menderita dan puncaknya ketika Dia disalibkan. Penderitaannya tidak mendiskualifikasi-Nya sebagai Mesias, sebaliknya malahan membuat-Nya memenuhi syarat menjadi Mesias, karena Mesias yang sejati, raja yang sesungguhnya, rela menderita demi umatNya. Memisahkan kemanusiaan Yesus dari kedudukannya sebagai Mesias sama artinya dengan berkata bahwa tidak ada Mesias, dan hanya antikristus-lah yang mengajarkan demikian. Bila seseorang menyangkali kemanusiaan Yesus, sama artinya memungkirkan karya penebusan Yesus di kayu salib (Schreiner, 2013, p. 472). Rasul Yohanes menandai siapapun yang tidak mengakui Yesus sebagai Kristus adalah antikristus,

“Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia berasal dari Allah, dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah.” (1 Yoh. 4:2-3b).

“Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan antikristus” (2 Yoh. 1:7).

Berangkat dari ayat-ayat ini, Eldon Ladd menyatakan bahwa antikristus adalah musuh dari Mesias yang berupaya dengan keras menentangNya bahkan menggantikannya. Yohanes memperingatkan supaya orang percaya waspada terhadap roh-roh yang mengaku sebagai yang diilhami, yang mengaku dan menamakan diri sebagai nabi-nabi, roh-roh itu haruslah diuji. Setiap roh yang mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia adalah berasal dari Allah dan sebaliknya setiap roh yang tidak mengakui hal ini adalah antikristus (Ladd, 2002, p. 429). Berdasarkan pengajaran Rasul Yohanes tentang antikristus ini, Leon Morris juga menarik kesimpulan bahwa tidak mengakui Yesus berarti tidak termasuk anggota umat Allah, melainkan termasuk golongan antikristus (Yoh. 4:3). Orang harus mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah (Yoh 4:15), percaya bahwa Dia adalah Kristus (5:1), dan Anak Allah (5:5), dan percaya kepada namaNya (5:13) (Morris, 2006, p. 401).

Mengenal Keberadaan Roh Anti Kristus dalam Masyarakat Post-Modernisme

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 5.0, yang diperkenalkan pertama kali oleh Jepang pada 2017 dengan istilah Society 5.0, terjadi lompatan yang signifikan dalam bidang sosial kemasyarakatan. Revolusi yang tadinya hanya menitik-

beratkan pada industri merambah kedalam keseharian hidup yang menitik-beratkan *human well-being*. *Internet of things (IoT)* menghadirkan kecanggihan yang luar biasa dengan *smart technology; smartphone, smartwatch, smarhome, smartoffice* dan sebagainya (Makka, 2023). *Artificial intelligence* menjadi hal yang biasa, kehidupan menjadi dipermudah oleh aplikasi-aplikasi, platform-platform media sosial menjadi tempat berekspresi. Namun dibalik semua ini, rasul Petrus mengingatkan “Sadarlah dan berjaga-jagalalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya,” ada roh antikristus yang bergerak memanfaatkan perkembangan teknologi ini.

Ciri pertama post-modernisme adalah dekonstruktivisme yang mengutamakan fragmentasi, berusaha menemukan makna baru dari setiap kepingan-kepingan, meninggalkan makna atau hal-hal yang sudah terlebih dahulu dikonvensionalkan dan meniadakan keselarasan serta keberlangsungan (Samad, n.d.). Gerakan yang dipelopori oleh Derrida dalam bidang bahasa ini kemudian masuk dalam bidang arsitektur, hukum dan hampir semua bidang ilmu termasuk teologi. Semangat dekonstruksi membuat masyarakat post-modernisme mencoba mendekonstruksi ulang agama, Tuhan, dan hampir semua konsep yang telah ada lebih dahulu karena dianggap konvensional. Meskipun tanpa latar belakang teologi yang benar, seseorang dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain melalui mikro narasi yang dibagikan di laman media sosial seperti tik-tok, facebook, instagram, twitter dan lain sebagainya. Hal ini menimbulkan kebingungan teologi, terutama mereka yang tidak secara sungguh-sungguh mempelajari kebenaran Alkitab. Alkitab menjadi bersifat subyektif tidak lagi absolut karena kebenaran telah berubah menjadi relatif. Ajaran sesat (*heresy*) tumbuh subur tak terbendung.

Relativisme, adalah ciri selanjutnya dari *post-modernisme* yang telah menguasai hampir semua bidang kehidupan. Semua hal menjadi relatif, bergantung sepenuhnya pada penilaian pribadi manusia itu sendiri. Manusia menjadi penentu tunggal kebenaran, seperti pernah ditegaskan Protagora, seorang filsuf Yunani bahwa setiap manusia adalah ukuran bagi segala sesuatu (S. Lumintang, 2020, p. 66). Kekuasaan manusia yang memikirkan dan memutuskan benar atau salah. Kebenaran adalah hasil konsensus bersama, kebenaran tergantung semata-mata pada persepektif orang. Suara hati manusialah yang berperan penting dalam bertindak, menjadi dasar moral dan etika ketika manusia berusaha mencapai kesenangan diri sendiri. Hedonisme, konsumerisme, materialisme menjadi akibat dari pemikiran ini. (R. B. Lumintang, 2010, pp. 125–126). *Relativisme* menjauhkan Tuhan dengan kebenaranNya yang absolut dari kehidupan manusia, tentang mereka Paulus berkata “Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi” (lih. Fil.3:19). Roh antikristus membuat manusia bertuhankan diri mereka sendiri dan mengingkari bahwa ada Allah pencipta yang berdaulat mutlak atas kelangsungan hidup di dunia.

Relativisme tidak dapat dipisahkan dari pluralisme yang juga merupakan ciri post-modernisme. Nilai budaya, agama, dan etika yang relatif menghasilkan keberagaman yang harus ditolerir dan saling merangkul. Ernst Troeltch, yang memandang agama dari sudut relativisme kultural, merelatifkan agama hanya merupakan satu cara pencarian kebenaran. Karena itu, kekristenan adalah agama terbaik untuk orang Kristen, demikian halnya agama Hindu adalah

terbaik bagi pemeluknya (S. Lumintang, 2020, p. 67). Pemahaman ini menyuburkan pluralisme agama. Kaum Pluralis dengan motonya “pada intinya, semua agama adalah sama, jalan-jalan yang berbeda memimpin ke tujuan yang sama – deep down, all religions are the same – different paths leading to the same goal”. Semua agama adalah sama tetapi relatif, memiliki jalan yang berbeda tetapi mencapai tujuan yang sama, yaitu surga (S. Lumintang, 2020, p. 67). Semangat kaum Pluralis semakin berkobar dengan adanya relativisme, dialog-dialog dengan pendekatan yang inklusif, dan yang membuang finalitas Yesus semakin marak. Paul F. Knitter, seorang teolog Katolik dalam bukunya *No Other Name?* menulis pendapat Stanley Samarta, seorang pluralis India: “Semua pendekatan orang Kristen terhadap agama lain adalah berdasarkan pada suatu teori kekristenan yang tanpa nama atau kristologi kosmik ... Orang Kristen tidak boleh melupakan bahwa dalam inkarnasi, Allah merelatifkan diriNya - all christian approaches to other religions based on a theory of anonymous Christianity or cosmic christology ... Christian must never forget that in the incarnation God relativezes himself” (S. Lumintang, 2020, p.68).

Pluralisme sejalan dengan Teologi Sekularisasi, suatu teori radikal dimana kasih Allah dijadikan kunci dan menegaskan bahwa hakikat kasih Allah yang Mahakuasa adalah menjamin keselamatan semua manusia di dunia ini. Tokoh-tokohnya antara lain John A.T. Robinson, John Hick, dan Harvey Cox. Teologi sekularisasi memberikan kebebasan masyarakat dari belenggu dan ikatan agama; dan menjadikan dunia sebagai pusat segala sesuatu. Hal ini pula yang sekaligus menjadi kelemahan teologi sekularisasi. Selain bahaya penyimpangan ke arah sekularisme dan ekstrimnya kearah atheisme, teologi sekularisasi dapat membuat manusia kehilangan pandangan terhadap Allah yang berdaulat “di atas sana” terhadap kehidupan manusia “di bawah sini”. Salah satu pengajaran Harvey Cox menyatakan bahwa secara konseptual gagasan sekularisme sangat didukung oleh ajaran-ajaran Alkitab, sekularisme adalah implikasi otentik dari kepercayaan Alkitab terhadap sejarah Barat. Harvey Cox memberikan tiga aspek yang menjadi kerangka dasar sekularisme, yaitu pembebasan alam dari ilusi (disenchantment of nature) yaitu pengosongan dunia dari nilai-nilai rohani dan agama; desakralisasi politik (desacralization of politics) dimana unsur-unsur keagamaan dan rohani harus dipisahkan dari politik sehingga politik tidak menjadi sakral lagi; dan pembangkangan terhadap nilai-nilai (deconsecration of values) (Suntoro, 2024). Pernyataan Cox menjustifikasi sekularisasi berasal dari kekristenan, dan merupakan konsekuensi sah dari keimanan Kristiani. Kehadiran Tuhan dikur dengan keharmonisan antara manusia dengan manusia. Jadi fokus dalam teologi sekularisasi yaitu menjadikan manusia sebagai pembahasan utama, menggantikan teologi tradisional yang masih menekankan Tuhan. Dengan teologi sekular, Tuhan, hukum Tuhan dan agama harus dimanusiawikan (Zaluchu, 2018).

Sekularisasi menjadikan eksistensi Allah, Alkitab dan manusia serta relasi di antara ketiganya, tidak mendapat tempatnya sama sekali. Apalagi jika hal tersebut berhubungan dengan sesuatu yang supranatural. Pandangan teologi sekularisasi tentang eskatologi Alkitab, mengenai hal kerajaan yang akan datang, tidak diterima. Kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan yang sekarang dan hadir pada masa kini, tidak ada tempat untuk hadirnya Kerajaan Allah baik ditengah-tengah manusia sekarang ini maupun yang akan datang. Demikian halnya

penekanan teologi ini yang difokuskan pada akal budi manusia dan kemampuan penalarannya, sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang Allah yang menjadi sumber segala sesuatu. Dalam semangat pluralisme dan sekularisasi lahirlah juga teologi progresif, yang menjadi heboh di Indonesia dengan nama Gerakan Kristen Progresif yang populer oleh *tiktokers* Brian Siawarta (L. Imanuel, 2024). Gerakan "kristen" progresif tidak lebih merupakan bentuk ajaran keselamatan oleh perbuatan, tidak jelas apa saja ukuran perbuatan-perbuatannya. Fokus gerakan ini bukan pada keselamatan melainkan penerimaan sosial. Gerakan ini menegaskan bahwa Yesus Kristus bukanlah jalan satu-satunya pada keselamatan, mencoba menjadikan kekristenan tanpa Kristus. Jebakan humanis menjadi jerat roh antikristus yang tanpa disadari telah begitu kuat mencengkeram masyarakat post-modernisme bahkan orang-orang percaya yang tidak sungguh-sungguh hidup dalam Kristus.

Di saat humanisme tumbuh subur dan manusia menjadi pusat dari kehidupan, semua hal menjadi relatif, bahkan menentukan sex dari seseorang yang harusnya adalah mutlak keputusan Allah Pencipta (lih. Kej.1:27) diambil alih sehingga melahirkan lebih dari 20 jenis gender; agender, transgender, nonbinary, genderqueer dan sebagainya (Gillis, 2023). Hal ini membuktikan pemberontakan yang nyata memungkirkan Bapa di sorga sebagai Pencipta yang dianggap sebatas mitos dan metafora belaka.

Menyikapi Keberadaan roh Antikristus dalam Masyarakat Post-Modernisme

Tanda disadari, roh antikristus telah menguasai segala sendi kehidupan manusia, kebenaran menjadi hal yang asing dan dihindari sedangkan dosa menjadi sesuatu yang biasa. Spirit postmodern dengan mengedepankan pemahaman relativisme, mengancam dan secara tidak langsung menyerang iman Kristen. Dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut, kemudian di era postmodern dipandang sebagai sesuatu yang relatif (J. Zaluchu, 2019). Penyesatan dan kemurtadan sedang terjadi. Rasul Paulus menggambarkan secara tepat keadaan manusia di akhir zaman dalam 2 Timotius 4; manusia tidak lagi mencintai kebenaran, mereka menentukan apa yang hendak di dengar hanya untuk memuaskan telinga semata (ay. 3); semakin jauh memalingkan diri dari kebenaran dan ajaran yang sehat (ay. 4). Yesus sendiri mengingatkan akan hal ini tentang akhir zaman seperti ditulis dalam Matius 24 “Sebab banyak orang akan datang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang.” (ay.5). “Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang” (ay.11). Menurut Schreiner, hanya mereka yang tetap memegang ajaran tentang Kristus, hanya mereka yang terus bertekun dalam iman yang menjadi milik Bapa dan Anak (Schreiner, 2013, p. 472).

Perikop 1 Yohanes 2 mengandung petunjuk bagaimana orang percaya harus menyikapi perkembangan di era post-modernisme dan bagaimana bertahan hingga akhir dalam iman kepada Yesus Kristus.

1. Pertama-tama haruslah memiliki pengurapan dari Yang Kudus (ay. 20). Dengan memiliki pengurapan Kristus, orang percaya dimeteraikan dan memiliki Roh Kudus sebagai jaminan atas semua penyediaan Allah (lih.2 Kor.1:21-22). Roh Kudus yang akan mengajarkan dan menuntun orang percaya kepada kebenaran (Yoh.14:26; 16:13). Dengan pengurapan

Kristus, orang benar akan dapat mengetahui bagaimana membedakan mana yang dari Roh Allah dan mana yang dari roh antikristus.

2. Kedua, haruslah tinggal dalam pengajaran yang benar (ay. 24). Firman Allah harus menjadi pedoman tertinggi dalam kebenaran dan menjadi standar kelakuan. Pengajaran yang benar dan Alkitabiah adalah yang berdiri atas dasar para rasul, para nabi, dengan Kristus sebagai batu penjuru (lih. Ef.2:20). Tidak ada pengajaran yang benar tanpa Yesus Kristus sebagai dasar. Tinggal di dalam pengajaran yang benar dan Alkitabiah berarti tinggal di dalam Anak dan tinggal di dalam Bapa juga dalam janjiNya akan hidup yang kekal (ay. 24-25). Yang dimaksud hidup kekal yaitu terdapat pengenalan akan satu-satunya Allah yang benar, dan pengenalan akan Kristus sebagai satu-satunya yang diutus Bapa (lih. Yoh.17:3).

Dengan Roh Kudus dan Firman orang percaya akan sanggup mengenali dan membentengi diri dari roh antikristus. Tumbuh dalam pengajaran dan dalam kasih (lih. Rm.12:10), saling menegur dan membangun (lih. 1 Tes.5:11), dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat (lih. Ibr.10:25)

KESIMPULAN

Salah satu tanda akhir zaman adalah bergeraknya roh antikristus untuk menyesatkan umat manusia termasuk di dalamnya umat pilihan Tuhan. Roh antikristus membuat manusia bertuhankan diri mereka sendiri dan mengingkari bahwa ada Allah pencipta yang berdaulat mutlak atas kelangsungan hidup di dunia. Kemurtadan yang akan mencapai klimaksnya dengan munculnya tokoh Antikristus yang akan memimpin dunia. Roh antikristus bekerja dengan hebat yang membuat manusia menyangkali dan menolak Yesus dan Bapa dan menolak inkarnasi Yesus sehingga meniadakan karya penebusan Yesus di kayu salib. Dengan semangat postmodernisme yang merelatifkan kebenaran dan mementingkan pengalaman pribadi manusia sebagai penentu, Alkitab yang adalah Firman Allah tidak lagi menjadi kebenaran final melainkan sesuatu yang subyektif. *Relativisme* menghasilkan sekularisasi yang mengharuskan Tuhan, hukum Tuhan, dan agama dimanusaiawikan. Sekularisasi dapat mengarah kepada sekularisme bahkan atheisme, penentangan terhadap Allah dan keberadaanNya yang jelas-jelas adalah tujuan utama pekerjaan roh antikristus. Untuk dapat mengenali dan menghindari penyesatan, orang percaya harus tinggal dalam pengurapan Kristus, memiliki Roh Kudus dan Firman Kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Sabda.* (2024). [Computer software]. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=antikristus>
- Berkhof, L. (1996). *Teologi Sistematis Doktrin Kristus*. Momentum.
- Gillis, K. (2023, July 10). How Many Genders Are There? Gender Identity [Website]. *Choosing Therapy*. <https://www.choosingtherapy.com/how-many-genders-are-there/>
- Immanuel, L.A, (2024, Mei). Mengenal Kristen Progresif. [Website]. <https://lpps.or.id/wp/2024/05/06/mengenal-kristen-progresif/>.

- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Kalam Hidup.
- Lumintang, R. B. (2010). *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*. Dept. Literature YPPII.
- Lumintang, S. (2020). *Teologi Abu-Abu Pluralisme Agama*. Gandum Mas.
- Makka, S. A. (2023, Mei). Mengenal Revolusi Industri 5.0: Awal Mula, Manfaat dan Perbedaannya [Website]. *Detikedu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6743894/mengenal-revolusi-industri-5-0-awal-mula-manfaat-dan-perbedaannya>
- Morris, L. (2006). *Teologi Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Nazir, Muhamad. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Noorsena, B. (2024, July 10). Ayat-ayat Dajjal: Dari Syro-Aramaik ke Bahasa Arab, Dari Terminologi ke Eskatologi [Website]. *Ayat-Ayat Dajjal*. <https://jurnal.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/14/15>
- Pate, M. C. (2004). *The End of the Age has Come*. Gandum Mas.
- Prince, Derek (2002). The Spirit of Antichrist [Website]. <https://www.derekprince.com/teaching/02-1>
- Samad, F. J. (n.d.). Dekonstruktivisme [Wikipedia]. *Wikipedia*. Retrieved July 29, 2024, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Dekonstruktivisme>
- Schreiner, T. R. (2022). *A Biblical Theology oh the Old and New Testaments*. PBMR Andi.
- Setiawan, J. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *28(1)*, 25–46.
- Suntoro, A.F. (2024). Problem Sekularisme dalam Ilmu Pengetahuan Modern [Website]. <https://ciosunidagontor.com/problem-sekularisme-dalam-ilmu-pengetahuan-modern/>
- Sproul, R.C., (1997). *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. SAAT
- Thiesen, H. C. (2015). *Teologi Sistematika*. Gandum Mas.
- Zaluchu, J. (2019). Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini. [Website]. <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/9/3#>
- Zaluchu, S. E. (2018). Mengkritisi Teologi Sekularisasi. *Kurios*. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.31>
- Zubair, A.C. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.